

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Di dalamnya terkandung informasi yang dapat memberikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam rangka pengambilan keputusan. Laporan keuangan menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 dalam Baridwan (1992) dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bisnis dan ekonomi serta bermaksud untuk menelaah informasi-informasi itu secara sungguh-sungguh. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009) disebutkan pihak yang membutuhkan laporan keuangan meliputi investor sekarang dan potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang berbeda.

Standar Akuntansi Keuangan (2009) menyatakan, agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat

mempengaruhi keputusan ekonomi. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya atau informasi tidak disampaikan tepat waktu, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ketepatan waktu penyerahan laporan keuangan merupakan karakteristik penting bagi informasi akuntansi karena informasi yang telah lewat akan lebih sedikit digunakan oleh partisipan pasar dalam proses pembuatan keputusan investasi, karena informasi yang disampaikan tersebut sudah kehilangan nilai relevansinya (Kadir, 2011).

Kenley dan Stubus (1972) dalam Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Informasi dikatakan memiliki nilai bila informasi memiliki kandungan yang dapat digunakan oleh para pengambil keputusan.

Scott (2000) mendefinisikan informasi sebagai bukti yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi keputusan individual. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang akan dicerna oleh investor untuk pengambilan keputusan atas investasinya pada perusahaan tersebut.

Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa banyak akuntan, manajer, investor dan analis keuangan percaya bahwa ketepatan waktu merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan, bahkan Asosiasi Profesi Akuntansi pada tahun 1954 telah melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Laporan keuangan yang diserahkan tepat waktu akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien terhadap pasar saham untuk fungsi evaluasi dan penetapan harga (pricing) serta membantu mengurangi tingkat

insider trading, kebocoran dan rumor di pasar saham (Owusu dan Ansah, 2000). Selain itu menurut Kim dan Verrechia (1997) laporan keuangan yang dilaporkan secara tepat waktu akan mengurangi informasi asimetri, yang mendorong penyajian laporan keuangan secara penuh (full disclosure).

Purbowati (2008) menyatakan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Karena dengan tersedianya informasi laporan keuangan secara tepat waktu dapat berguna bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan serta menyesuaikan dengan perkembangan pasar modal khususnya di Indonesia. Carslaw dan Kaplan (1991) percaya bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ketepatan waktu informasi yang dikeluarkan dengan keputusan investor berdasarkan laporan keuangan yang diaudit.

Mengingat pentingnya informasi perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan memegang peranan penting pihak-pihak yang membutuhkan. Sebagaimana telah disampaikan Louder (1992) dalam Purbowati (2008) bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah hal yang penting mengingat adanya bukti yang menunjukkan bahwa kewajaran laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi investor di pasar modal. Oleh sebab itu, BAPEPAM-LK sebagai otoritas pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. BAPEPAM-LK melalui peraturan nomor Kep-

36/Kep/PM/2003, tentang Kewajiban Penyampaian Laporan keuangan berkala dengan Nomor peraturan X.K.2. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai laporan akuntan dengan pendapat lazim (wajar) dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat akhir bulan ketiga tahun berikutnya (90 hari). Sedangkan laporan keuangan semesteran diserahkan paling lambat akhir bulan kedua setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan. Perusahaan publik yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan tahunan sesuai aturan akan dikenakan sanksi mulai dari peringatan hingga suspensi, dan apabila terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif berupa denda paling banyak Rp 500.000.000. Berikut adalah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan:

Tabel 1.1
Data keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan

Tahun	Emiten Terdaftar	Tepat Waktu	Terlambat	Keterangan		
				Sektor riil	Sektor Manufaktur	Sektor Jasa
2006	342	295	47	3 (6,38)	18 (38,30%)	26 (55,32 %)
2007	346	381	55	5 (9,09%)	18 (32,73%)	32 (58,18%)
2008	396	346	50	3 (6%)	12 (24%)	35 (70%)
2009	398	336	62	7 (11,29%)	17 (27,42%)	38 (61,29%)
2010	420	362	58	6 (10,34%)	16 (27,59%)	36 (62,07%)
2011	442	390	52	3 (5,77%)	15 (28,85%)	34 (65,38%)
2012	464	412	52	7 (13,46%)	17 (32,69%)	28 (53,85%)

Sumber: www.idx.co.id (diunduh 24 Juli 2013)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa untuk penyampaian laporan keuangan tahun 2004 dari 342 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 47 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, lalu tahun 2007 terjadi peningkatan keterlambatan menjadi 55 emiten dari 346 emiten yang terdaftar. Pada laporan keuangan tahun 2008 terjadi penurunan menjadi 50 emiten dari 396 emiten yang terdaftar. Kemudian terjadi peningkatan keterlambatan untuk laporan keuangan tahun 2009 menjadi 62 emiten dari 398 emiten terdaftar. Tahun 2010 menurun menjadi 58 dari 420 emiten. Kemudian terjadi penurunan kembali untuk laporan keuangan tahun 2011 menjadi 52 emiten dari 442 yang terdaftar. Kemudian untuk penyampaian laporan keuangan tahun 2012 emiten yang terlambat tetap sebanyak 52 emiten dari 464 emiten terdaftar.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tidak hanya pada laporan keuangan tahunan yang diaudit, laporan keuangan yang tidak diaudit juga demikian. Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia, Hoesen menyampaikan bahwa keterlambatan untuk laporan keuangan triwulan II yang tidak diaudit tahun 2010 sebanyak 21 emiten, tahun 2011 sebanyak 24 emiten, dan tahun 2012 sebanyak 29 emiten. Jika ditilik sejak tahun 2010, jumlah emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tidak diaudit ada kecenderungan semakin membesar. Pada triwulan I Tahun 2010 dan 2011 ada 57 emiten saham yang terlambat. Jumlah emiten pun menjadi 74 pada triwulan I 2012. Hal ini dikarenakan GCG (*Good Cooperate Governance*) perusahaan yang tidak baik (Koranjakarta.com, 13 Agustus 2012).

Banyaknya perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan setiap tahunnya membuktikan bahwa regulasi bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi lamanya rentang waktu atau kepatuhan terhadap penerbitan suatu laporan keuangan. Padahal sebuah informasi mengenai laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi investor untuk membuat keputusan. Bila laporan keuangan terlambat untuk disampaikan dan dipublikasikan maka informasi tidak bisa lagi digunakan investor untuk pengambilan keputusan atas investasinya dan investor akan menanggapinya sebagai sinyal buruk atas kondisi perusahaan. Penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh peningkatan laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan laba dan bahkan kerugian yang meningkat meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas peneliti berusaha meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan informasi menjadi usang, kehilangan relevansinya dan kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan serta menyesuaikan dengan pasar modal, khususnya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam pertanyaan: apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, solvabilitas, pergantian auditor kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pergantian auditor berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Walaupun sudah ditetapkan regulasi oleh Bapepam sesuai dengan peraturan nomor Kep-36/Kep/PM/2003 (tentang Kewajiban Penyampaian Laporan keuangan berkala dengan Nomor peraturan X.K.2. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai laporan akuntan dengan pendapat lazim (wajar) dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat akhir bulan ketiga tahun berikutnya (90 hari)) dan sanksi yang ditetapkan apabila terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan tapi masih banyak emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ukuran

perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, solvabilitas, pergantian auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pergantian auditor terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

1.4. Manfaat penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan studi akuntansi mengenai konsep dasar yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh pada keterlambatan penyampaian laporan dan pengaruh keterlambatan penyampaian laporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai referensi bacaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Setelah melakukan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya lebih bias mengembangkan penelitian ini lebih dalam sehingga penelitian menjadi lebih berkembang.